

UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA

Latri Wihastuti¹, Henny Rahmatullah²

¹Program Studi Pembangunan Ekonomi Kewilayahan/Departemen Ekonomika dan Bisnis/Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹latri.wihastuti@ugm.ac.id

²Program Studi Ekonomika Terapan/Departemen Ekonomika dan Bisnis/Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²hennyrahmatullah16@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia khususnya di Pulau Jawa terletak pada tingkat kesempatan kerja. Beberapa faktor determinan secara teori yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi dan upah perlu diuji di Pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum (UMP) dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dengan 6 provinsi di Pulau Jawa selama periode 2011-2016. Model terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah model fixed effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMP berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan UMP tetap menjadi kendala terciptanya keadilan di pasar tenaga kerja karena menciptakan kekakuan harga. Hasil tersebut memberikan indikasi bagi pengambil kebijakan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan besaran UMP agar tidak menghancurkan tujuan utama pembangunan yaitu menciptakan kesejahteraan umum.

Kata Kunci : data panel, model fixed effect, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, upah minimum.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini masih menyisakan masalah klasik yaitu tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 5,61% (BPS, 2017). Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian tidak terlepas dari tingginya angka pengangguran. Pada tahun yang sama data BPS menunjukkan rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa sebesar 5,92% dengan angka tertingginya ada di Provinsi Banten. Hal ini menjadi ironi, mengingat pulau Jawa merupakan wilayah yang paling maju dan dihuni lebih dari setengah penduduk Indonesia.

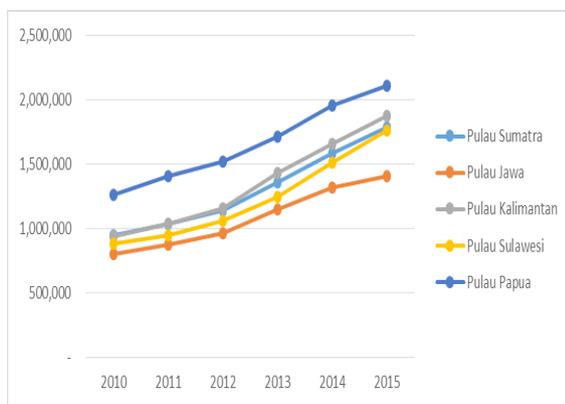
Jumlah penduduk di Pulau Jawa pada menurut Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) Badan Pusat statistik (BPS) pada tahun 2015 adalah sebesar 149.162.161 jiwa atau setara dengan 58,45% dari total penduduk Indonesia. Ini berarti setengah penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Jumlah penduduk yang besar ini merupakan potensi tenaga kerja yang besar bagi pembangunan. Namun disisi lain, pertumbuhan penduduk yang besar ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang dilakukan karena jumlah penduduk yang besar

tersebut menyebabkan tingginya jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja di Pulau Jawa juga merupakan yang tertinggi di antara pulau lainnya sebesar 56,76%. Laju pertumbuhan angkatan kerja yang disebabkan pertumbuhan jumlah penduduk ini harus diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi, sehingga tenaga kerja yang ada dapat terserap ke dalam aktivitas perekonomian.

Untuk mengurangi permasalahan tenaga kerja pemerintah perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu tujuan pembangunan. Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas angkatan kerja dan mengarahkan pendapatan yang merata yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Tujuan inti dari proses pembangunan ekonomi Indonesia adalah meningkatnya ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kehidupan pokok, meningkatnya standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan perbaikan kualitas pendidikan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Arsyad, 2010).

Masalah penyerapan tenaga kerja juga erat kaitannya dengan kebijakan upah minimum. Upah

merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan produsen sebagai balas jasa atas kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja. Teori permintaan tenaga kerja menempatkan upah sebagai harga dari tenaga kerja. Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Upah minimum Provinsi di Pulau Jawa masih cukup rendah dibandingkan provinsi-provinsi di Pulau lain kecuali DKI Jakarta.



Gambar 1. Upah Minimum berdasarkan Pulau di Indonesia Tahun 2010-2015 (Rupiah)
Sumber: BPS (diolah)

Beberapa penelitian menunjukkan kenaikan upah berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Buchari, 2015; Gindling dan Terrel, 2006) yang sejalan dengan teori upah. Sementara itu penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara upah dan penyerapan tenaga kerja (Akmal, 2010; Fridhowati, 2011; Indradewa dan Natha, 2014), dimana kenaikan upah dianggap sebagai insentif bagi tenaga kerja terampil. Penelitian-penelitian tersebut menekankan pada factor penentu penyerapan tenaga kerja, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh UMP terhadap penyerapan tenaga kerja.

Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia khususnya di Pulau Jawa terletak pada tingkat kesempatan kerja. Adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja

akan menciptakan pengangguran. Beberapa faktor determinan secara teori yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi dan upah perlu diuji di Pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum (UMP) dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder 6 provinsi dari tahun 2010 sampai dengan 2016 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel penelitian meliputi jumlah tenaga kerja terserap (PTK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan upah minimum provinsi (UMP). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penyerapan tenaga kerja digunakan sebagai variabel terikat, sedangkan PDRB dan upah minimum provinsi sebagai variabel independen. Model matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TK = f(UMP, PDRB) \quad (1)$$

Keterangan :

TK = Penyerapan Tenaga Kerja
PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
UMP = Upah Minimum Provinsi

Berdasarkan model matematis pada persamaan 21 tersebut, maka dapat ditulis model ekonometrinya adalah:

$$\ln PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMP_{it} + \beta_2 \ln PDRB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

$\ln PTK_{it}$ = Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Jawa i pada tahun t
 $\ln UMP_{it}$ = Upah minimum provinsi Provinsi di Pulau Jawa i pada tahun t
 $\ln(PDRB)$ = Pertumbuhan Ekonomi
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien
 ε_{it} = error term

Model di atas merupakan modifikasi model dasar yang digunakan oleh Meer dan Waest (2015). Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dari 6 Provinsi

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	PTK	UMP	PDRB
Mean	10,861,921	1,174,341	787,019.70
Median	10,448,972	994,250	878,034.70
Maximum	19,553,910	3,100,000	1,539,377
Minimum	1,775,148	630,000	64,678.97
Std. Dev.	7,295,916	579,864.70	472,022.10
Skewness	(0.00)	1.79	(0.25)
Kurtosis	1.14	5.51	1.67
Jarque-Bera	6.08	33.37	3.52
Probability	0.05	-	0.17
Sum	4.56E+08	49322322	33054829
Sum Sq. Dev.	2.18E+15	1.38E+13	9.13E+12
Observations	42	42	42

Sumber: output data diolah

yang ada di Pulau Jawa. Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*). Menurut Baltagi (2005), data panel mencakup dua dimensi, yaitu dimensi spasial dan dimensi temporal. Dimensi spasial merupakan sekumpulan unit observasi kerat lintang suatu variabel tertentu, sedangkan dimensi temporal merupakan sekumpulan unit observasi runtut waktu. Gujarati (2003) mengungkapkan kelemahan regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang mengasumsikan bahwa parameter regresi adalah sama atau tidak berubah baik antar waktu maupun antar unit individunya. Asumsi ini tentu jauh dari kenyataan dimana parameter regresi baik antar unit maupun antar waktu berbeda. Kedua, dengan OLS biasa akan terjadi asumsi yang sangat sempit tentang asumsi klasik yaitu data pasti homoskedastis (*homoscedasticity*) dan tidak terjadi korelasi antar variabel kesalahan (*autocorrelation*).

Dengan menggunakan data panel kelemahan tersebut dapat diatasi. Data panel memungkinkan peneliti untuk mempelajari perubahan dinamik dalam jangka waktu yang relatif pendek. Data panel juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data runtut waktu sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih baik dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi yang berimplikasi terhadap peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*). Karakteristik data panel yang paling menonjol adalah kemampuannya memperhitungkan efek tiap individu atau adanya kontrol heterogenitas individu. Pengaruh tiap individu

tersebut kemudian melebur menjadi satu ke dalam nilai konstanta dan residual di dalam persamaan tersebut. Untuk mengestimasi persamaan dengan data panel dikenal tiga pendekatan yaitu:

Pooled Least Squares (PLS)

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data yang berbentuk panel. Metode *Pooled Least Squares* (PLS) dikenal juga dengan metode *Common Effect*, penggunaan metode ini secara sederhana adalah dengan menggabungkan semua data *cross section* dan *time series* tanpa melihat perbedaan baik antar *series* maupun antar unit *cross section*, sehingga diasumsikan intersep dan koefisien slope konstan sepanjang waktu dan individu, *error term* menjelaskan perbedaan intersep dan koefisien slope sepanjang waktu dan individu tersebut, yang selanjutnya dilakukan estimasi dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Kelemahan penggunaan metode *Common Effect* ini adalah ketidaksesuaian model dengan realita yang sebenarnya, dimana dalam kenyataannya karakteristik tiap individu atau unit *cross section* adalah berbeda.

Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka dikenal dengan sebutan model FEM atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga

Tabel 3. Hasil Estimasi Model PLS, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

Variabel Independen	LnPTK		
	PLS	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	24.62004*	21.05880*	11.45748*
LnPDRB	0.773253*	0.764789*	0.599395*
LnUMP	-1.366811*	-1.101433*	-0.247585*

Sumber: output data diolah

Keterangan: *) signifikan pada alpha 5%

Covariance Model. Sebanyak (N-1) variabel dummy (D_i) ditambahkan ke dalam model dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas (dummy variable trap). Dengan menggunakan pendekatan ini akan terjadi derajat kebebasan sebesar $NT - N - K$.

Random Effect Model (REM)

Penggunaan variabel boneka dalam FEM dapat menimbulkan *trade off* tertentu. Penambahan variabel boneka ini dapat mengurangi banyaknya df yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Berkaitan dengan hal ini, dalam model data panel dikenal pendekatan ketiga yaitu *random effect model*. Dalam REM, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Model ini dikenal sebagai model efek acak sering juga disebut *error component model*.

Untuk memilih model estimasi terbaik maka dibutuhkan uji pemilihan model. Penentuan penggunaan *Common Effect/Polled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect* dilakukan dengan Uji F –Statistik yang merupakan uji atas *sum of square residual* masing-masing metode. Jika diperoleh nilai F-hitung > F-tabel pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka hipotesis H_0 ditolak sehingga metode *fixed effect* harus digunakan sebagai teknik estimasi dalam penelitian ini dan sebaliknya. Uji LM digunakan untuk memilih antara model PLS dan REM. Dengan uji ini akan diperoleh nilai LM hitung yang akan dibandingkan dengan χ^2_{-tabel} . Terakhir adalah Uji Hausman digunakan dalam pemilihan antara model FEM dan model REM. Perbedaan antara keduanya adalah ada atau tidak adanya korelasi antara efek individual dengan variabel independennya. Setelah model terbaik didapatkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil regresi dengan kriteria statistik (t dan F test) dan ekonometrik (uji asumsi klasik).

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan alat regresi data panel. Statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata penyerapan tenaga kerja tertinggi dalam kurun waktu 2010-2016 sebanyak 10,861,921 jiwa Penyerapan tenaga kerja terendah sebanyak 1.775.148 jiwa yaitu penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sedangkan penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah sebanyak 19.553.910 jiwa yaitu di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014. Upah minimum di Pulau Jawa dalam periode tahun 2010-2016 rata sebesar Rp1.174.341,00 tiap tahunnya. Upah minimum provinsi terendah ada di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar Rp630.000,00 pada tahun 2010 Sedangkan upah minimum tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar Rp3.100.000,00 pada tahun 2016.

Tahap selanjutnya, data yang digunakan diestimasi dengan pendekatan tiga model regresi data panel. Hasil regresi dengan ketiga metode dapat dilihat pada table di bawah ini:

Hasil estimasi tersebut selanjutnya diuji untuk menentukan model terbaik. Hasil pemilihan antara PLS dan FE dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1217.324270	(5,28)	0.0000
Cross-section Chi-square	193.904410	5	0.0000

Sumber: output data diolah

Berdasarkan uji chow didapatkan hasil nilai Probabilitas F sebesar 00000 yang berada dibawah derajat kesalahan 5% (005) hal ini menunjukkan bahwa penolakan H_0 dan menerima H_a . yang berarti model *fixed effect* (FE) lebih sesuai digunakan

dibandingkan dengan model *common effect* (PLS). Selanjutnya untuk memilih antara model FE dengan RE digunakan uji Hausman sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	57.072519	2	0.0000

Sumber: output data diolah

Berdasarkan uji *Hausman* didapatkan hasil nilai Probabilitas χ^2 adalah sebesar 00000 yang berada dibawah derajat kesalahan 5% (005) hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap H_0 dan menerima H_a Artinya model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect* daripada *random effect*.

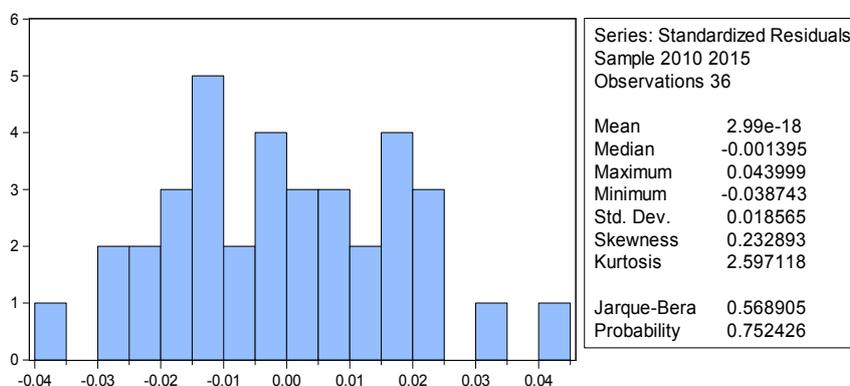
Selanjutnya model FE diuji asumsi klasik untuk memastikan model tersebut valid untuk dianalisis. Pertama, adalah uji normalitas dengan maksud untuk melihat apakah residual regresi terdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji JB) Uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*) Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai probability JB. jika nilai *Probability* JB > 0.05 maka data berdistribusi normal sebaliknya jika nilai *probability* < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,752. Karena nilai probabilitas JB > 0.05 maka residual terdistribusi normal.

Selanjutnya residual regresi dicek apakah terdapat korelasi antar residual. dimana residual pada waktu ke t akan dipengaruhi oleh residual pada waktu sebelumnya (t-1). Untuk mengetahui ada tidaknya

autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai statistic Durbin Watson hasil regresi dengan tabel Durbin Watson Untuk nilai n=36 dan k=2. Nilai DW regresi sebesar 1.780194 yang lebih besar dari nilai table DW sebesar 1,5. Dengan demikian dapat disimpulkan model tidak mengandung autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamat lain. Dari berbagai uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, semua nilai probabilitas statistic lebih besar dari alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel maka Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect* model. Pemilihan model ini dengan menggunakan beberapa uji, uji yang pertama yaitu uji Chow untuk membandingkan model *Pools Least Squares* (PLS) dan *Fixed Effect* (FE) karena nilai F Hitung lebih besar dari F table maka model FE yang dipilih. Kemudian uji LM membandingkan model PLS dan *Random Effect*. Dengan melihat nilai obs chi-square probability yang lebih kecil dari 0,05 maka model RE yang dipilih. Untuk menentukan model akhir digunakan uji Hausman yang menunjukkan model FE merupakan yang terbaik. Karena model FE yang dipilih maka sebelum interpretasi hasil regresi panel data dengan FE dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dan dihasilkan bahwa data telah memenuhi asumsi klasik. Hasil regresi panel data dengan FE dihasilkan persamaan sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas Residual

Sumber: output data diolah

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	22.11809	15	0.1047
Pesaran scaled LM	0.204135		0.8382
Bias-corrected scaled LM	-0.395865		0.6922

Sumber: output data diolah

$$\text{LnPTK} = 21.05880 + 0.764789\text{LnPDRB}_{it} - 1.101433\text{LnUMP}_{it} + e_{it} \quad (3)$$

Dari hasil estimasi didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Probabilitas f-statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara serempak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai *R-squared* sebesar 0,99 yang berarti 99 persen seluruh variabel independen sudah menjelaskan model sisanya 1 persen dijelaskan oleh variabel di luar model.

Peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.76%. sementara itu, kenaikan upah minimum sebesar 1% akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.101%. Kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sesuai dengan teori.

Hasil studi empiris ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum yang merupakan instrumen pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan pegawai tidak selalu sejalan dengan tujuan utama menciptakan kesejahteraan nasional. Upah minimum dalam hal ini UMP menjadi kendala bagi perusahaan untuk dapat menyerap seluruh ketersediaan tenaga kerja di pasar. Dengan kata lain, UMP menciptakan kekakuan harga di pasar tenaga kerja sehingga harga tenaga kerja berada di atas harga keseimbangan. Hal ini menciptakan kondisi dimana penawaran melebihi permintaan tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran. Selain itu UMP juga menciptakan kondisi penurunan penyerapan tenaga kerja akibat tidak sebandingnya antara pertumbuhan tenaga kerja (yaitu jumlah angkatan kerja yang terus bertambah) dengan kapasitas dunia usaha yang menyerap tenaga kerja dengan lambat.

KESIMPULAN

Upah minimum provinsi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa terbukti mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja. Pengaruh UMP bersifat negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja dimana jika upah naik maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan menurun, dan sebaliknya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terbukti mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi yang positif signifikan. Artinya kegiatan produksi yang meningkat membutuhkan input produksi berupa tenaga kerja yang juga naik.

SARAN

Dengan hasil tersebut, maka pemerintah daerah perlu berhati-hati dalam menentukan kebijakan tentang besaran UMP agar tidak kontraproduktif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penentuan UMP yang bersifat politis memberikan tantangan tersendiri bagi keberpihakan pemerintah terhadap tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Roni. (2010). Analisis Faktor-farktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Buchari, Imam. 2016. Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Jurnal*. Universitas Negeri Jakarta
- Budiarto dan Dewi. 2015. Pengaruh PDRB Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Mediasi Investasi Di Provinsi Bali. *Jurnal*. Universitas Udayana
- Budi Utami, Turminijanti. 2009. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember. *Tesis*. Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember

- Dinda Difana, Novia. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor UMKM di Kabupaten Bantul Tahun 2010-2015. *Tugas Akhir*. Universitas Gadjah Mada.
- Ferdinan, Heri. 2011. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pdrb, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Fridhowati, Nila. 2011. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Pulau Jawa. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Hasbi Sidki, Muhammad. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 1986-2014. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- Hilmy. 2016. Pengaruh Desentrasi Fiskal, Belanja Modal, Jumlah Penduduk, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Barat 2006-2013. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada
- Indradewa dan Natha. 2015. Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali .Jurnal. Universitas Udayana
- Karyantono, Dhian. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Era Otonomi Daerah (2002-2012) Studi Kasus 28 Provinsi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Kuncoroyakti, Dorojatun 2016. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Belanja. Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Payaman J. Simajuntak, (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:LPFE UI
- Rahmawati, Ikka Dewi. 2013. Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudarsono. (1990). Pengantar Teori Ekonomi mikro. LP3S, Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Todaro, M.P dan Stephen C.S. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga:Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Wasilaputri, Febryana Rizki. (2016). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pdrb Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wulan, Sarah. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2005-2014. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada